



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Soal Hots Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Mts Darul Ilmi Pangkalan Berandan

Anggi Adriyani¹, Satria Wiguna², Marhan Hasibuan³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : anggiAdriyani25@gmail.com, Satria_Wiguna@staijm.ac.id, Marhan_Hasibuan@staijm.ac.id

DOI:

Received: Desember 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Mei 2023

Abstract :

The application of questions that have a cognitive level at the Higher Order Thinking Skills (HOTS) level can improve students' critical thinking and analysis skills. However, in reality there are still many teachers who have not been able to create and develop HOTS-based questions properly which affects low learning outcomes. . This type of research is classroom action research (CAR), data collection methods by means of observation, interviews, documentation, and tests. The research subjects totaled 32 students. The results of this study indicate that in this study researchers and teachers worked together in compiling HOTS questions to test learning outcomes in each cycle. The following are the steps for compiling the questions carried out by researchers and teachers in the Akidah Akhlak Class VII study field in compiling HOTS-based questions, including 1) analyzing the basic competencies that can be made HOTS questions, 2) compiling a grid of questions, 3) Choose an interesting and contextual stimulus, 4) Write the questions according to the question grid, 5) Make a rubric. The application of HOTS learning can be carried out properly through two cycles. The results of teacher observations in cycle I were 71.42 then became 85.71 (good) in cycle II. Likewise in the observation of student activity which originally in cycle I reached a score of 63.33 then increased to 86 in cycle II. There was an increase in student learning outcomes with the application of HOTS-based questions in the Akidah Akhlak subject on Adab Prayer and Berzkir class VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan can be seen from the average score in pre-cycle student learning outcomes was 69.31 and increased in cycle I to 74.46 (enough) and in cycle II it increased again to 82.43. (good). It can also be seen in the increase in the percentage of student completeness, namely in the pre-cycle p is 53.12% then in cycle I, which increases to 71.87% (enough) then increases again to 84.37% (good) in cycle II.

Keywords : *Student Learning Outcomes; Hots Questions; Moral Beliefs;*

Abstrak :

Penerapan soal yang memiliki level kognitif tingkat Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat memperbaiki keterampilan berfikir kritis dan analisispesertadidik.Namun kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang belum mampu membuat dan mengembangkan soal berbasis HOTS dengan baik yang mana hal tersebut mempengaruhi hasil pembelajaran yang rendah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (PTK), metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Subjek penelitian berjumlah 32 Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan Dalam penelitian ini peneliti bersama guru bekerja sama dalam menyusun soal HOTS untuk menguji hasil pembelajaran pada setiap siklusnya. Berikut Langkah – langkah penyusunan Soal yang dilakukan oleh peneliti dan guru bidang studi Akidah Akhlak Kelas VII Dalam menyusun Soal Berbasis HOTS.antara lain adalah 1) Menganalisis Kompetensi Dasar yang dapat dibuat soal-soal HOTS, 2) Menyusun kisi-kisi soal, 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, 4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, 5) Membuat rubric. Penerapan Pembelajaran HOTS dapat dilaksanakan dengan baik melalui dua siklus. Hasil observasi guru pada siklus I yaitu 71,42 kemudian menjadi 85,71 (baik) pada siklus II. Begitu pula pada observasi aktivitas siswa yang semula pada siklus I mencapai skor 63,33 kemudian meningkat menjadi 86 pada siklus II.Adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan soal berbasis HOTS mata pelajaran Akidah Akhlak materi Adab Shalat dan Berzkir kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan dapat dilihat dari nilai rata-rata pada hasil belajar siswa pra siklus adalah 69,31 dan meningkat pada siklus I menjadi 74,46 (cukup) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,43. (baik). Dapat dilihat juga pada peningkatan persentase ketuntasan siswa yaitu pada p pra siklus

adalah 53,12% kemudian pada siklus I yaitu meningkat menjadi 71,87% (cukup) kemudian meningkat kembali menjadi 84,37% (baik) pada siklus II.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa; Soal Hots; Akidah Akhlak

INTRODUCTION

Pendidikan menjadi tolak ukur yang sangat dominan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Pendidikan pun memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh sebab itu kualitas pendidikan suatu bangsa berpengaruh terhadap kualitas SDM yang dihasilkannya. “Pendidikan memegang peran sangat penting bagi kehidupan manusia. Awal dari kesuksesan dibidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju karena adanya pendidik dan siswa. Kedua aspek ini sangat mempengaruhi dalam dunia pendidikan”.

Pendidikan mengarahkan manusia, kepada perubahan yang positif semakin cepat perubahan yang positif tersebut akan semakin meningkatkan kualitas hidup manusia (Makbuloh, 2018). Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Dengan adanya pelajaran Akidah Akhlak disekolah diharapkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keyakinan beragama yang dianutnya sehingga dapat menimbulkan suatu kesadaran beragama serta selalu melaksanakan ibadah (Wiguna, 2021)). Sesuai dengan rumusan mengenai tujuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang dipelajari pada tiap sekolah. Tugas dari pendidikanlah untuk memberdayakan potensi yang ada itu semuanya sebagaimana firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل. ١٦: ٧٨)

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl. 16: 78)

Ayat diatas mengisyaratkan Allah memberikan akal untuk manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahuisebagaimana Q.S. An – Nahl tersebut. Di dalam Surat An-Nahl ayat 78 disebutkan Allah telah melengkapi manusia dengan tiga perangkat penting dalam mengakses pengetahuan, yaitu; pendengaran, penglihatan dan hati. Ketika ketiga perangkat tersebut dioptimal fungsinya untuk belajar, niscaya hasil pendidikan dapat lebih maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mularsih, 2012).

Salah satu di antara masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini yang banyak diperbincangkan dari beberapa kalangan adalah rendahnya kualitas pendidikan. Pembelajaran adalah inti dari aktifitas pendidikan, oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus difokuskan pada kualitas pembelajaran. Komponen- komponen yang dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas dan hasil pembelajaran yaitu :peserta didik, dosen (guru), materi, metode, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta biaya. Kualitas pembelajaran dapat diwujudkan bila mana proses pembelajaran direncanakan dan dirancang secara matang dan

saksama tahap demi tahap dan proses demi proses(Makbuloh, 2018).

Berdasarkan observasi padaguru bidang studi Akidah Akhlak kelas VII di MT's Darul Ilmi Pangkalan Berandandiketahuibahwadalamprosespembelajarandikelaspeserta didik kurang aktif dan antusias dalam merespon pelajaran hanya beberapa peserta didik saja yang aktif untuk bertanya dan menemukan masalah. Model pembelajaran yang digunakan, adalah ceramah, pemberian tugas.

Berdasarkan hasil informasi yang diterima dari guru Akidah Akhlak materi yang disampaikan oleh guru belum dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas hingga belum diperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Ketercapaian KKM tersebut tertera pada Tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas VII MT's Darul Ilmi Pangkalan Berandan

KKM	Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Ketuntasan
70	≥ 70	17	53%	Tuntas
	< 70	15	47 %	Tidak tuntas
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah atau di bawah standar KKM. Hal itu bisa dilihat dari nilai siswa yaitu dari 32 hanya 17 Siswa (53,12%) yang memperoleh nilai ≥ 70 atau yang memenuhi nilai KKM. Sedangkan 15 siswa (46,87%) memperoleh nilai < 70 . Pada umumnya suatu pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal apabila ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75%.

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah lemahnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir(Marhan Hasibuan, 2021). Hal ini akhirnya berdampak pada tingkat keberhasilan hasil belajar kurang memuaskan. Padahal Akidah Akhlak itu sendiri merupakan pendidikan yang penting baik untuk didunia maupun di akhirat. Maka dariitu untuk mengatasi masalah hasil belajar peserta didik yang masih rendah maka diperlukan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Melihat kondisi yang telah dipaparkan tersebut, maka perlu adanya perubahan atau perbaikan dalam pendidikan. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan(Setiadi, 2016). Kurikulum 2013 telah mengadopsi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Bahkan, keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi tujuan kurikulum secara internasional. Saat ini Kemendikbud menghimbau para guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) dengan harapan dapat menghasilkan anak-anak yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi baik, berkolaborasi dan percaya diri(Yani, 2019).

High Order Thinking Skills (HOTS) yaitu suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dan sudah dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif

serta taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai macam jenis informasi, berpikir kreatif untuk memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki peserta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks” (Saputra, 2017).

Namun kenyataannya masih banyak guru yang kurang faham tentang HOTS. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan, guru belum mengembangkan instrumen penilaian yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Hal ini dapat dilihat dari kompetensi dasar yang masih dalam tingkat rendah yaitu menerapkan (C3). Kemampuan berpikir tingkat rendah tersebut terdiri dari kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3), sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam hal tersebut, guru masih mengembangkan instrumen penilaian dengan menggunakan *Low Order Thinking Skill* (LOTS) dan belum mengembangkan instrumen penilaian yang berbasis HOTS (Yani, 2019).

Seharusnya peserta didik dilatih dalam hal keterampilan berfikir kritis dan analisis dengan cara memberikan soal ujian yang memiliki level kognitif tingkat *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar dapat memperbaiki keterampilan berfikir kritis dan analisis peserta didik. Soal-soal yang dibuat dengan menerapkan kompetensi dasar dan sesuai dengan indikator tes (soal) yang baik sehingga dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Melihat bahwa pentingnya suatu penilaian dalam pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrudin, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 32 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

1. Penyusunan Soal Berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan

Soal HOTS adalah soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan levelnya. Soal HOTS dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Soal-soal HOTS disusun sedemikian rupa untuk mengukur kemampuan: mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis. Salah besar jika soal HOTS diidentikkan dengan soal-soal yang sulit. Bisa jadi soal HOTS menjadi sulit bagi siswa karena dalam pembelajaran siswa-siswa tidak dibiasakan untuk berpikir tingkat tinggi. Siswa yang hanya dibiasakan untuk melihat sesuatu atau mengerjakan soal yang jawabannya sudah ada tanpa melalui proses pemikiran lebih lanjut, tentu akan kesulitan jika tiba-tiba diberikan soal HOTS. Siswa akan sukses mengerjakan soal-soal HOTS jika sudah terbiasa berpikir secara HOTS selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti bersama guru bekerja sama dalam menyusun soal HOTS untuk menguji hasil pembelajaran pada setiap siklusnya. Berikut Langkah-langkah penyusunan Soal yang dilakukan oleh peneliti dan guru bidang studi Akidah Akhlak Kelas VII Dalam menyusun Soal Berbasis HOTS.

a. Menganalisis Kompetensi Dasar yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Pertama-tama, Guru dan peneliti memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Dalam penelitian ini peneliti memilih KD 3.4. Menerapkan adab dan fadlilah sholat dan dzikir (*Istighfar, Shalawat dan Laa ilaaha illallaah*) dan KD. 4.4. Mempraktikan adab shalat dan dzikir.

b. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal-soal HOTS memiliki tujuan untuk membantu Guru Pintar dalam menulis butir soal. Kisi-kisi soal HOTS penting untuk membantu dan mengarahkan guru dalam memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, merumuskan indikator soal, dan menentukan level kognitif. Dalam penelitian ini penulis memilih level kognitif C4, c5 dan C6 sebagai persyaratan soal HOTS.

c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan dalam penyusunan soal HOTS harus menarik dan kontekstual. Stimulus yang menarik akan membuat siswa mau membaca stimulus dengan seksama. Sedangkan kontekstual berarti sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan stimulus peneliti dan guru menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari.

d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Penulisan butir-butir pertanyaan harus sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS sedikit berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada aspek materi saja. Sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasanya relatif sama.

e. Membuat rubrik

Peneliti dan guru menyiapkan rubrik untuk soal HOTS dalam bentuk uraian. Sedangkan soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks peneliti dan guru telah menyiapkan kunci jawaban.

2. Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan

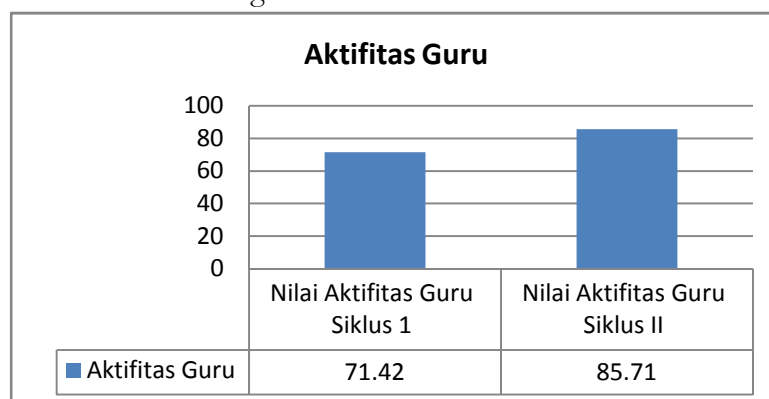
Penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dibuktikan dengan Pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus I belum mencapai kriteria, yaitu 71.42 %. Ada beberapa aktivitas pembelajaran yang belum dilakukan guru serta sudah dilakukan tetapi belum maksimal seperti: dalam menyampaikan *Ice Breaking* dan apersepsi maupun tujuan pembelajaran sudah baik tetapi suaranya kurang lantang, waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk bercerita kurang maksimal, pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi melalui tanya jawab kepada siswa tetapi dalam menyampaikan refleksi kurang maksimal sehingga respon siswa kurang, begitu juga dalam menyampaikan informasi tentang tindak lanjut dan materi pada pertemuan untuk minggu depan karena suaranya kurang lantang. Dengan mendapatkan nilai sebesar 71.42 %. tersebut hasil observasi aktivitas guru masih belum memenuhi kriteria karena skor minimal observasi guru ialah 80, sehingga diberlakukan siklus ke II.

Setelah siklus II dilakukan maka diketahui nilai aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas mengalami peningkatan dibanding dengan observasi aktivitas guru pada siklus I. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil observasi aktivitas guru mencapai 85,71 hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kegiatan yang kurang diperhatikan pada pelaksanaan siklus I kemudian dapat diperbaiki saat pelaksanaan siklus II seperti: Pada siklus II terdapat perbedaan langkah kegiatan dibagian kegiatan inti, adapun kegiatan tersebut ialah guru guru melaksanakan Ice Breaking sebelum pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. Jika pada siklus I banyak siswa yang kesulitan menjawab soal berbasis HOTS maka pada siklus II sebagian siswa sudah bias memahami soal dan menjawab soal dengan baik.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa nilai observasi aktivitas guru pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 14,58 % sehingga dapat diketahui bahwa observasi aktivitas guru mengalami peningkatan, hal tersebut dapat diketahui dari penilaian yang dilaksanakan oleh observer kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Berikut merupakan grafik untuk menunjukkan peningkatan observasi aktivitas guru.

Grafik 1 Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

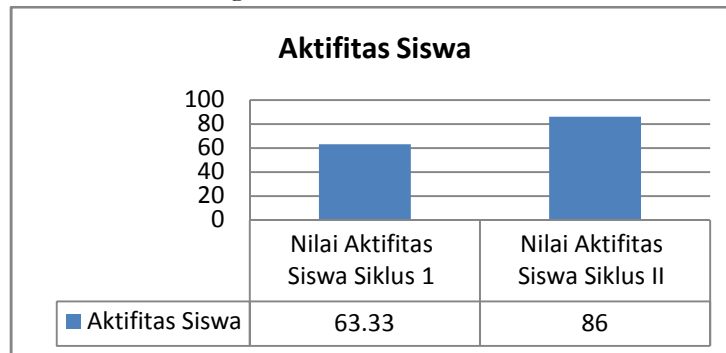


Sedangkan pada Aktivitas Siswa pada siklus I peneliti memperoleh hasil nilai observasi aktivitas siswa sebesar 63.33% dan belum mencapai kriteria karena kriteria observasi aktivitas

siswa ialah 80. Berikut merupakan beberapa hambatan yang muncul pada saat observasi guru seperti: siswa belum siap belajar karena tidak membawa buku pelajaran, siswa mengikuti kegiatan tanya jawab tentang materi yang kurang jelas namun tidak terjadi interaksi dengan guru, dalam kegiatan pembelajaran siswa sering tidak fokus dan kesulitan dalam menyampaikan argument. Siswa kesulitan dalam memahami soal berbasis HOTS sehingga siswa menjawab tidak sesuai berdasarkan soal yang diminta. Siswa masih sulit menganalisis soal.

Sedangkan Pada siklus II nilai observasi aktivitas siswa mencapai 86% Jadi kesimpulannya bahwa pada siklus II memperoleh peningkatan sebesar 22.67%. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan peningkatan observasi aktivitas siswa.

Grafik 2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa



Berdasarkan penjelasan maupun grafik peningkatan observasi aktivitas guru dan siswa di atas, bahwa pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi Adab Shalat dan Dzikir di Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan memperoleh hasil yang baik.

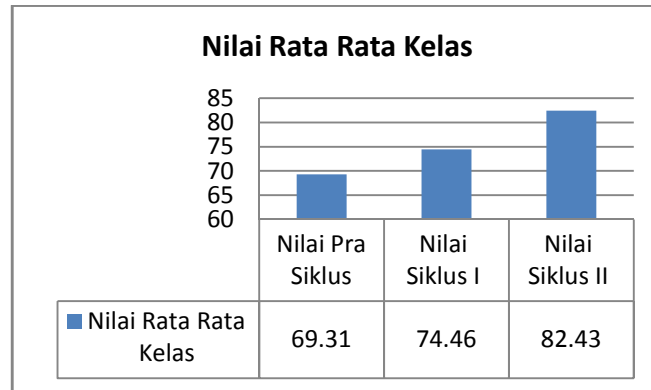
3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Soal Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VII Di MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan

Terdapat perbedaan pada Hasil Belajar siswa di Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Penerapan Soal Berbasis HOTS untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syawal salah satu guru Mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan, yang dilakukan pada hari Rabu 9 November 2022. Peneliti mendapat beberapa informasi antara lain: KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 75. Dari KKM yang telah ditetapkan 17 siswa atau 53,12% belum bisa menguasai materi dan bercerita, sedangkan 15 siswa atau 46,87% mampu menyelesaikan soal berbasis HOTS dengan baik.

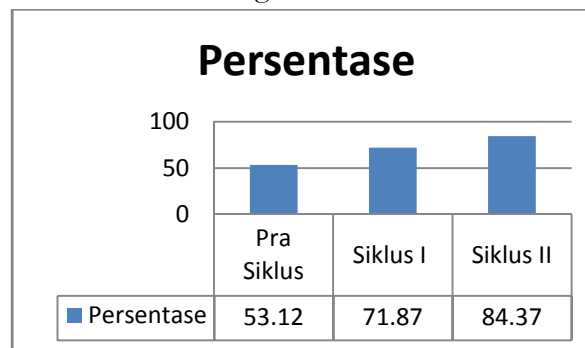
Berdasarkan observasi di Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan pada pembelajaran Akidah Akhlak tentang materi Adab Shalat dan Dzikir. Suatu masalah yang ditemukan oleh peneliti antara lain: suatu proses pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal karena siswa belajar dengan menggunakan metode menulis, ceramah, kemudian mengerjakan soal latihan di buku paket atau bahan ajar. Peningkatan keterampilan bercerita pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat dari grafik rata rata penilaian mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II berikut ini:

Grafik 3. Peningkatan Rata – Rata Nilai Kelas



Berdasarkan hasil grafik hasil nilai rata-rata kelas yang dilakukan peneliti diketahui pada pra siklus sebelum penerapan soal berbasis HOTS sebesar 69,31. Setelah penerapan soal berbasis HOTS ada pembelajaran tersebut di kelas Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan nilai rata-rata kelas meningkat sebanyak 5,15% karena siklus I memperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 74.46% Meskipun mengalami peningkatan tetapi hasil dari siklus I masih belum memenuhi kriteria yang sesuai dengan nilai KKM siswa ialah 75 sehingga memerlukan tindakan selanjutnya pada siklus II. Pada siklus II mencapai nilai rata-rata kelas 82,43 yang artinya siklus II sudah memenuhi kriteria indikator kinerja yaitu 75. Maka dari itu Peneliti dan guru kelas sepakat untuk tidak perlu mengadakan tindakan selanjutnya. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga dapat dilihat dari grafik persentase ketuntasan belajar siswa kelas mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II berikut ini:

Grafik 4. Peningkatan Persentase Kelas



Hasil persentase ketuntasan belajar siswa Kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan pada pra siklus adalah 53,12% sedangkan pada siklus I mencapai 71,87% jadi ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18,75%. Pada tahap pra siklus terdapat 17 siswa dari 32 Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan siklus I terdapat 23 siswa dari 32 Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yang sudah ditetapkan. Meskipun pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan namun belum mampu memenuhi kriteria indikator kinerja sebesar 75%. Sehingga perlu mengadakan tindakan selanjutnya. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 84,37% dan mengalami peningkatan mencapai 12,4% dari siklus I.

Penelitian ini dapat dianalisis bahwa pada siklus I mengalami kendala antara lain: siswa kurang fokus pada saat guru menjelaskan karena siswa banyak yang kurang focus dalam membaca soal, terdapat siswa yang masih kesulitan menjawab soal yang memiliki level kognitif C5, dalam menyampaikan *Ice Breaking* guru kurang atraktif, persepsi dan tujuan pembelajaran suara guru kurang jelas atau kurang lantang. Sehingga butuh perbaikan atau solusi

pada siklus II. Meskipun mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I tetapi masih belum bisa mencapai KKM yang ditentukan sehingga perlu mengadakan tindakan selanjutnya. Dari beberapa kendala tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Peningkatan keterampilan bercerita penerapan soal berbasis HOTS secara rinci dapat dilihat pada tabel peningkatan penelitian berikut ini:

Tabel 1. Hasil Peningkatan Penelitian

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Aktivitas Guru	-	71.42 (Cukup)	85.71 (Baik)	14, 58 %
2.	Aktivitas Siswa	-	63.33 (Kurang)	86 (Baik)	22.67%.
3.	Nilai Rata Rata kelas	69,31 (Kurang)	74.46 (Kurang)	82,43 (Baik)	Pra – Siklus 1 = 5,15% Siklus 1-Siklus II = 7,97 %
4.	Persentase ketuntasan Belajar	53,12 % (Kurang)	71,87 % (Kurang)	84,37 % (Baik)	Pra – Siklus 1 = 18,75% Siklus 1-Siklus II = 12,5%
5.	Jumlah Siswa yang Tuntas	17 dari 32 Siswa	23 dari 32 Siswa	27 dari 32 Siswa	Meningkat

Berdasarkan paparan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi *On Board Picture Stories* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran SKI Adab Shalat dan Dzikir dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita daripada sebelum menggunakan strategi tersebut.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapatlah di ambil kesimpulan. *Pertama*, penerapan Pembelajaran HOTS dapat dilaksanakan dengan baik melalui dua siklus. Hal ini dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil observasi guru pada siklus I yaitu 71,42 kemudian menjadi 85,71 (baik) pada siklus II. Begitu pula pada observasi aktivitas siswa yang semula pada siklus I mencapai skor 63,33 kemudian meningkat menjadi 86 pada siklus II. *Kedua*, penyusunan Langkah – langkah penyusunan Soal yang dilakukan oleh peneliti dan guru bidang studi Akidah Akhlak Kelas VII Dalam menyusun Soal Berbasis HOTS. Antara lain adalah 1) Menganalisis Kompetensi Dasar yang dapat dibuat soal-soal HOTS, 2) Menyusun kisi-kisi soal, 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, 4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, 5) Membuat rubrik. *Ketiga*, adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan soal berbasis HOTS mata pelajaran Akidah Akhlak materi Adab Shalat dan Berzikir kelas VII MTs Darul Ilmi Pangkalan Berandan dapat dilihat dari nilai rata-rata pada hasil belajar siswa pra siklus adalah 69,31 dan meningkat pada siklus I menjadi 74,46 (cukup) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,43. (baik). Dapat dilihat juga pada peningkatan persentase ketuntasan siswa yaitu pada p pra siklus adalah 53,12% kemudian pada siklus I yaitu meningkat menjadi 71,87% (cukup) kemudian meningkat kembali menjadi 84,37% (baik)

pada siklus II.

ACKNOWLEDGMENTS

Terimakasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti dan pihak penerbit jurnal millia islamia.

REFERENCES

- Makbuloh, D. (2018). *Sistem Pendidikan Islam dan Penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marhan Hasibuan, R. D. (2021). *Upaya Peningkatan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions di Kelas VIII MTS Negeri 2 Langkat*. *Journal of Education and Social Analysis*, Vol 2 No 2 .
- Mularsih, K. D. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, H. (2017). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan Hots (High Order Thinking Skill)*. Jawa Barat: Smile's Publishing.
- Setiadi, H. (2016). *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 20 No.2 Desember, h,2.
- Wiguna, S. (2021). *Penerapan Metode Take And Give dalam Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam di Kelas VII SMP IT Jannatul Firdaus Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat*. *Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 3, Nomor 2, April.
- Yani, A. (2019). *Cara Mudah Menulis Soal Hots (Higher Order Thinking Skills)*. Bandung: Refika Aditama.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah di SD Negeri Kalisube, Banyumas*. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Salim dan Syahrums. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.